

MASKULINITAS DALAM NOVEL *MILEA: SUARA DARI DILAN* KARYA PIDI BAIQ

Adelia Wulandari, Dodi Firmansyah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2222210025@untirta.ac.id dfirmansyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Maskulinitas selalu dijelaskan sebagai nilai-nilai yang dapat membangun identitas kelakian dalam masyarakat dan juga sebagai pembatas tentang nilai-nilai yang bukan feminim. Sehingga, maskulinitas ini menjadi topik yang begitu penting mengenai gender. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan maskulinitas yang terdapat pada tokoh laki-laki dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah maskulinitas yang terdapat pada tokoh laki-laki dalam novel *Milea: Suara dari Dilan*. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq yang diterbitkan oleh penerbit Pastel Books pada tahun 2016 di daerah Bandung, Jawa Barat dengan tebal 357 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas yang ada di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini terdapat dalam tokoh Dilan, ayah Dilan, dan teman-teman Dilan. Tetapi yang lebih dominan, maskulinitas ini terdapat pada sosok Dilan. Ciri-ciri maskulinitas yang ditemukan di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan*, diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kekerasan, kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, ketegasan yang ada di dalam diri tokoh-tokohnya. Tetapi, ciri-ciri maskulinitas yang lebih dominan yang terdapat di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* adalah sifat kekerasan dan keteguhan hati yang dimiliki oleh tokoh laki-laki.

Kata Kunci: maskulinitas, novel, tokoh laki-laki

ABSTRACT

Masculinity is always explained as values that can build a male identity in society and also as a barrier to non-feminine values. Thus, masculinity is a very important topic regarding gender. This study aims to describe the masculinity found in the male character in the novel Milea: Suara dari Dilan by Pidi Baiq. This research is a research using descriptive qualitative method. The data in this study is the masculinity found in the male characters in the novel Milea: Suara dari Dilan. Meanwhile, the data source in this study was the novel Milea: Suara dari Dilan by Pidi Baiq, which was published by Pastel Books in 2016 in the Bandung area, West Java with 357 pages thick. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that the masculinity in the novel Milea: Suara dari Dilan is found in Dilan's character, Dilan's father, and Dilan's friends. But what is more dominant, this masculinity is in the figure of Dilan. The characteristics of masculinity found in the novel Milea: Suara dari Dilan, including the description of a man in appearance, the presence of violence, leadership, courage, determination, assertiveness in the characters. However, the more dominant characteristics of masculinity in the novel Milea: Suara dari Dilan are the male characters' toughness and determination.

Keywords: masculinity, novels, male characters

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan berbeda dengan bentuk karangan yang lain. (Sumaryanto, 2019) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Jadi, karya sastra bukan semata-mata berisi tiruan hidup dalam keseharian, melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan daya kreasi. Selain itu, karya sastra dapat berisi pengalaman kehidupan yang dialami oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan bukan semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga dapat memberikan nilai-nilai dalam kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. (Febrianti, Artika and Artawan, 2023) menjelaskan bahwa novel dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suara masyarakat sehingga gambaran konstruksi dari sebuah novel memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Sedangkan, (Sumaryanto, 2019) mengemukakan bahwa novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa sehingga dapat melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib dari pelakunya. Di dalam sebuah novel selalu memunculkan beberapa tokoh yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah cerita atau naskah. Penokohan yang dimunculkan dalam novel biasanya bergantung pada setiap pengarang atau penulis. Pengarang atau penulis nantinya akan memberikan jiwa dalam setiap tokoh yang dibuatnya. Salah satu tokoh yang dimunculkan dalam sebuah novel adalah tokoh laki-laki. Biasanya tokoh laki-laki akan dimunculkan dengan membentuk image yang ideal bagi seorang laki-laki yang sesuai dengan keinginan pasar, yaitu dengan tampilan yang kharisma, tampan, dan unik sebagai wujud gaya

menarik yang dapat disebut dengan sisi maskulinitas.

Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai kejantanan atau kedewasaan yang secara biologis dapat diketahui dari peran dan perilaku yang sudah melekat pada diri seorang laki-laki. Dengan begitu, ciri-ciri identik dari maskulin adalah sifat keberanian, kemandirian, kepemimpinan, dan ketegasan. Sedangkan menurut (Noviana, 2017) mengemukakan bahwa maskulinitas adalah imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, keringat yang menetas, otot laki-laki yang menyembul, atau bagaian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara ekstrinsik. Dengan kata lain, maskulinitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat kelelakian. Selain itu, maskulinitas juga dapat diartikan sebagai suatu konsep yang sangat kompleks dan selalu berubah (*shifting*). Sehingga maskulinitas selalu dijelaskan sebagai nilai-nilai yang dapat membangun identitas kelaki-lakian dalam masyarakat dan juga sebagai pembatas tentang nilai-nilai yang bukan feminim. Seperti halnya dengan feminitas, maskulinitas sangat terikat dengan budaya setempat (*culture-bound*) dan didefinisikan berdasarkan kondisi setempat. Menurut (Ibrahim, 2013) yang mengatakan bahwa istilah dari maskulinitas dan feminim dapat dikenal dengan istilah gender. Adapun, (Widyawati and Andalas, 2020) mengatakan bahwa dinamika maskulinitas memiliki kecenderungan bahwa gender berperan dalam membentuk pribadi seseorang melalui sikap dan perilaku dengan ditandai beberapa hal diantaranya; heteroseksual, indivisualis, agresif, kompetitif, dan lain-lain. Kecenderungan inilah yang

muncul melalui bentuk konstruksi sebagai pembatas yang dapat membentangi jarak antara posisi laki-laki dan perempuan dalam lapisan masyarakat.

Maskulinitas juga identik dengan kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Figes (1986: 26) yang menyatakan bahwa kekerasan adalah sesuatu yang dipelajari oleh laki-laki. Kekerasan laki-laki adalah akibat cara yang dipelajari laki-laki untuk mengekspresikan kemaskulinitasnya dalam interaksinya dengan perempuan, anak, ataupun laki-laki lain. Lebih jauh lagi Figes menyatakan bahwa banyak laki-laki menganggap kekuasaan sebagai kemampuan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pola pikir ini yang membuat penggunaan kekerasan dapat diterima oleh kaum laki-laki. Kebanyakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki adalah upaya yang memprihatinkan untuk menegaskan kendalinya atas perempuan, anak, dan laki-laki lain. Menurut Primordiyati (2010: 16) mengatakan bahwa sebagian besar kekerasan yang dilakukan laki-laki dapat dilihat sebagai tanda kelemahan, rasa tidak aman, dan kekuarangan rasa percaya diri yang dikombinasikan dengan kapasitas untuk melakukan dominasi verbal dan fisik serta perasaan bahwa mereka selayaknya superior dan memegang kendali.

Menurut (Rizqina *et al.*, 2023) mengemukakan bahwa pemahaman maskulinitas dalam sastra dapat melibatkan penggambaran karakter dari laki-laki dalam karya sastra, serta bagaimana karakteristik dan perilaku mereka dalam menggambarkan idealisasi maskulinitas dalam masyarakat pada saat itu. Salah satu contohnya adalah dalam perkembangan anak muda, untuk mereka memperlihatkan maskulinitasnya,

mereka masuk menjadi anggota geng sehingga dengan cara tersebut mereka merasa memiliki komunitas dengan selera yang sama. Beberapa dari karya sastra juga dapat menunjukkan konsep maskulinitas yang berbeda-beda, hal itu tergantung dari era dan budaya yang diwakilinya (Rizqina *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Widyawati and Andalas, 2020) yang mengatakan bahwa konstruksi maskulinitas laki-laki adalah bentuk adaptasi dari lingkungan yang mengelilinginya, seperti halnya aturan dan atribut budaya. Sedangkan, menurut (Noviana, 2017) mengatakan bahwa konsep dari maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan, sehingga sifat kelaki-lakian dapat berbeda-beda di setiap tempat dan bisa berubah-ubah dengan mengikuti tren dari perubahan jaman yang terjadi. Adapun, (Widyawati and Andalas, 2020) mengatakan bahwa visualisasi diri terbentuk secara turun temurun, dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya sehingga menjadi suatu kewajiban bagi seorang laki-laki yang harus dijalani jika mereka ingin dianggap sebagai laki-laki sejati.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang maskulinitas, diantaranya dilakukan oleh (Dewi *et al.*, 2021) dengan judul "Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maskulinitas tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan implikasinya dalam pembelajaran menganalisis pesan dari buku fiksi kelas XI di SMA. Lalu, ada juga penelitian yang membahas tentang maskulinitas yang dilakukan oleh (Sholikha, 2020) dengan judul "Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Shirazy". Tujuan dari penelitian ini

adalah mendeskripsikan (1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, (2) kepemimpinan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, (3) kekuatan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dan (4) keberanian yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu, penelitian yang membahas tentang maskulinitas juga dilakukan oleh (Kusuma and Sari, 2018) dengan judul “Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film “Dilan 1990). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran maskulinitas tokoh Dilan pada Film “Dilan 1990” pada penonton generasi milenial, (2) untuk mengetahui sikap maskulinitas tokoh Dilan dari pandangan generasi milenial. Adapun penelitian lain yang juga membahas tentang maskulinitas yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2013) dengan judul “Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas maskulinitas dalam novel Keluarga Permana karya Ramadhan K.H. dengan menggunakan teori maskulinitas dari Connell dan Figes.

Dalam melakukan penelitian yang membahas maskulinitas ini, penulis menjadikan novel *Milea: Suara dari Dilan* sebagai objek dari penelitian. Novel *Milea: Suara dari Dilan* ini adalah novel yang ditulis oleh Pidi Baiq yang diterbitkan oleh Pastel Books pada tahun 2016 dengan terdiri dari 357 halaman. Kisah di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini mengisahkan kisah cinta dari Dilan dan Milea yang diambil dari sudut pandang sosok Dilan, berbeda dengan dua buku sebelumnya yaitu *Dilan: dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan *Dilan:*

dia adalah Dilanku Tahun 1991 yang kisah cintanya diambil dari sudut pandang sosok Milea. Penelitian ini perlu dilakukan karena di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini terdapat maskulinitas yang ditemukan pada tokoh-tokoh yang ada di dalam novel khususnya tokoh laki-laki. Selain itu, kisah cinta di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini langsung diceritakan dari sudut pandang sosok Dilan sebagai laki-laki sehingga maskulinitasnya dapat lebih mudah ditemukan. Tetapi, di dalam novel ini Pidi Baiq menggambarkan sosok yang maskulinitas tidak hanya pada tokoh utama, yaitu Dilan, melainkan juga dapat terjadi pada tokoh laki-laki yang lain yaitu teman-teman dari Dilan dan ayah Dilan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan maskulinitas yang terdapat pada tokoh laki-laki dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Dalam novel *Milea: Suara dari Dilan*, maskulinitas digambarkan dengan ciri-ciri, diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kekerasan, kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, ketegasan yang ada di dalam diri tokoh-tokohnya.

METODE

Metode ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengkaji data yang diperoleh untuk diolah menjadi sebuah uraian data yang berbentuk deskripsi. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang maskulinitas tokoh dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq melalui proses pengumpulan data dan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq yang juga menjadi objek

penelitian. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Pastel Books pada tahun 2016 di daerah Bandung, Jawa Barat dengan tebal 357 halaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca secara kritis novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Teknik mencatat ini dilakukan dengan memberi tanda yang berhubungan dengan maskulinitas. Peneliti memulai pengumpulan data dengan membaca secara langsung novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dengan kritis. Kemudian mencatat penggalan wacana yang berhubungan dengan maskulinitas dari tokoh yang sesuai dengan ciri-cirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dipaparkan, penulis memilih novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Mengapa penulis memilih novel tersebut? Karena novel tersebut memiliki gambaran konsep maskulinitas dari Deborah S. David dan Robert Brannon. Konsep maskulinitas Deborah S. David dan Robert Brannon (1976:12) dapat ditelusuri melalui empat aturan, diantaranya gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian. Keempat aturan tersebut ditemukan dalam tokoh laki-laki dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

Maskulinitas dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq

No	Maskulinitas	Jumlah Data
1	gambaran laki-laki dalam berpenampilan	2
2	sifat kekerasan	4
3	sifat kepemimpinan	1

4	sifat keberanian	3
5	sifat keteguhan hati	4
6	sifat ketegasan	3

Sehingga, hasil penelitian ini berupa maskulinitas yang ditemukan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq pada tokoh laki-laki. Dalam novel *Milea: Suara dari Dilan*, maskulinitas dapat digambarkan sesuai dengan konsep dari Deborah S. David dan Robert Brannon dengan melalui empat aturan, diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kekerasan ini merupakan bagian dari keberanian, kepemimpinan, dan keberanian. Selain itu ada ciri-ciri yang identik juga dari maskulinitas pada tokoh laki-laki, yaitu adanya sifat keteguhan hati dan ketegasan yang ada di dalam diri tokoh-tokohnya.

Gambaran Laki-Laki dalam Berpenampilan

Gambaran laki-laki dalam berpenampilan tidak selalu membicarakan soal pakaian, tetapi bisa soal kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini gambaran laki-laki dalam berpenampilan digambarkan dengan sosok Dilan dan teman-temannya yang ikut menjadi anggota geng motor bahkan menjadi ketua dari geng motor. Di mana pada saat itu Dilan menjadi panglima tempur. Selain itu, gambaran laki-laki dalam berpenampilan juga digambarkan dari sosok Dilan dan temannya yang bernama Apud yang merokok. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya (Baiq, 2016).

“Berkat Lia, aku jadi tidak merokok meskipun sebetulnya masih merokok,

tetapi dengan cara jangan sampai Lia tahu." (Halaman 111)

"Pud, merokok yuk?" kuajak Apud merokok dan itu artinya aku mengajak Apud untuk pergi ke gerbong restorasi. Apud mau dan akhirnya kami ke sana. Zaman dulu, di gerbong restorasi masih boleh merokok." (Halaman 245).

Pada dua data di atas menggambarkan sosok Dilan dan temannya bernama Apud yang memiliki kebiasaan merokok, yaitu pada saat Dilan masih merokok padahal sudah dilarang oleh Milea dan pada saat Dilan dan temannya yang bernama Apud yang merokok di gerbong restorasi kereta pada saat mereka perjalanan menuju ke Jogja.

Sifat Kekerasan

Kekerasan dalam arti sempit merujuk pada tindakan seseorang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap fisik orang lain. Sedangkan menurut Chawazi (2001) tindak kekerasan sama juga pengertiannya dengan penganiayaan, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain. Tetapi, menurut (Sholikha, 2020) mengatakan bahwa kekerasan tidak hanya dilakukan untuk persoalan negatif melainkan bisa ada unsur positif terkait untuk keselamatan orang lain dan melindungi diri sendiri dari ancaman bahaya. Di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini sifat kekerasan digambarkan oleh sosok Anhar yang menampar Milea. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya (Baiq, 2016).

"Iya," kata Anhar akhirnya. Matanya tajam memandangkanku.

"Iya. Apa?"

"Saya nampar Lia. Maaf, Lan."

"Bilang sekali lagi, kenapa!!!!?"

"Saya nampar Lia." (Halaman 83).

Pada data di atas menggambarkan sosok Anhar yang memiliki sifat kekerasan terhadap perempuan, yaitu dengan Anhar yang menampar Milea.

Lalu, ada juga sifat kekerasan yang dimiliki oleh Dilan pada saat dia marah kepada Anhar karena sudah menampar Milea. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

"Setelah itu, kuhajar Anhar. Kemudian, terjadilah perkelahian. Akew dan yang lainnya berusaha melerai, tapi sia-sia. Kukejar Anhar yang lari ke lapang basket. Aku berhasil menendangnya sampai membuat dia jatuh dan kemudian kupukuli." (Halaman 83).

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat kekerasan. Sifat kekerasan yang dimiliki Dilan ini, Ia lakukan pada saat membela Milea karena Anhar yang sudah menampar Milea. Pada saat itu Dilan marah besar kepada Anhar dengan melakukan kekerasan secara fisik yaitu dengan menghajar, menendang, dan memukuli Anhar.

Selain itu, ada juga sifat kekerasan yang dimiliki oleh Endi yang merupakan kakak dari Anhar. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

"Di sana, ada Akew, Bowo, Ivan, dan lainnya. Kami membahas soal aku yang dikeroyok oleh Endi dan sekutunya." (Halaman 88)

Pada data di atas menggambarkan sosok Endi yang memiliki sifat kekerasan, yaitu dengan Ia melakukan pengeroyokan kepada Dilan. Ia melakukan hal tersebut dengan tujuan balas dendam karena Dilan sudah menghajar adiknya, yaitu Anhar.

Adapun, sifat kekerasan yang dimiliki oleh ayah Dilan, di mana pada saat ayah Dilan menampar Dilan. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

"Ayah menamparku, tetapi apa yang Ayah lakukan kepadaku bisa aku terima

meski dia tidak pernah menamparku sebelum malam itu. Bisa aku terima meskipun aku tidak mengerti apa salahku.” (Halaman 207)

Pada data di atas menggambarkan sosok ayah Dilan yang memiliki sifat kekerasan. Kekerasan itu Ia lakukan dengan menampar Dilan pada saat Dilan ditahan di kantor polisi.

Sifat Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memimpin suatu organisasi atau sekelompok orang. Di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini sifat kepemimpinan digambarkan sosok Dilan yang menjadi panglima tempur. Selain itu, sifat kepemimpinan juga digambarkan oleh sosok Burhan teman Dilan. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku kenal Burhan sejak masih duduk di kelas 3 SMP, sedangkan saat itu dia sudah kelas 3 SMA dan dikenal sebagai ketua geng motor terkenal yang ada di Bandung.” (Halaman 38)

Pada data di atas menggambarkan sosok Burhan yang memiliki sifat kepemimpinan, yaitu dengan Burhan yang menjadi ketua geng motor terkenal di Bandung sejak kelas 3 SMA.

Sifat Keberanian

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk. Di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* sifat keberanian ini digambarkan oleh sosok Dilan yang berani melakukan balas dendam kepada Endi kakak dari Anhar. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Malam itu, Engkus yang akrab dengan Anhar, sengaja datang ke Taman Centrum untuk mencegahku yang akan melakukan balas dendam ke Si Endi.” (Halaman 94)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keberanian, yaitu ingin melakukan balas dendam kepada Endi yang merupakan kakak Anhar.

Lalu, sifat keberanian yang digambarkan sosok Dilan ini juga Ia lakukan pada saat berkunjung ke rumah Milea. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Setelah itu, yaitu setelah beberapa hari aku mengenal Lia aku mulai bikin rencana membangun hubungan yang lebih dekat lagi dengannya. Aku datang ke rumahnya dengan mengaku kepada ayahnya bahwa aku utusan kantin sekolah.” (Halaman 132-133)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keberanian. Keberanian itu Dilan tunjukkan dengan Ia datang ke rumah Milea, padahal Ia baru beberapa hari mengenal Milea dan pada saat itu Ia langsung bertemu dengan ayahnya Milea dengan mengaku sebagai utusan kantin sekolah.

Selain itu, sifat keberanian yang digambarkan sosok Dilan ini juga Ia lakukan dengan menelepon ke rumah Milea. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku juga nelepon ke rumahnya. Senang sekali rasanya ketika bisa mengobrol dengan Lia, meski kadang-kadang Lianya ga ada dan Si Bibi yang nerima.” (Halaman 133)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keberanian. Keberanian itu Dilan tunjukkan dengan menelpon ke rumah Milea, walaupun kadang-kadang yang menerima bukan Mileanya sendiri melainkan orang lain yang ada di rumah Milea.

Sifat Keteguhan Hati

Keteguhan hati adalah ketetapan atau keyakinan hati yang ada di dalam diri seseorang atau individu agar setiap

individu memiliki tujuan yang pasti. Keteguhan hati ini dapat membuat kita mempercayai diri sendiri secara penuh dan terus melangkah maju sekalipun kita menemukan kesulitan, rintangan, bahkan kegagalan. Di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini sifat keteguhan hati ini digambarkan oleh sosok Dilan pada saat dia kehilangan temannya Akew yang meninggal dunia. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku hanya merasa kuat tentang hal itu, ditambah oleh adanya masalah Lia yang sedang menunjukkan kemarahannya dan mengabaikan diriku tepat disaat justru aku sedang betul-betul butuh dia untuk bisa menghiburku yang sedang sangat sedih oleh sebab Akew meninggal.” (Halaman 176)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keteguhan hati, di mana Ia memiliki keyakinan bahwa Ia akan merasa kuat pada saat Akew temannya meninggal dunia.

Lalu, sifat keteguhan hati yang digambarkan oleh sosok Dilan juga Ia lakukan pada saat setelah Ia putus dengan Milea. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku merasa, aku harus mampu menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa aku tidak akan langsung berhenti hidup hanya karena putus dari Lia.

Wow!

Aku menunjukkan pada semua bahwa aku tidak akan merasa kena pengaruh oleh perpisahan hati dan tidak ingin kembali berpacaran dengan Lia.” (Halaman 231)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keteguhan hati. Keteguhan hati ini digambarkan dengan Dilan yang memiliki keyakinan bahwa dia tidak akan langsung berhenti hidup hanya karena putus dengan Milea dan Dilan mempercayai dirinya sendiri untuk

melangkah maju dengan tidak ingin berpacaran kembali dengan Milea.

Selain itu, sifat keteguhan hati yang digambarkan oleh sosok Dilan lagi, di mana Ia lakukan pada saat curhat dengan Apud temannya. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku curhat ke Apud bahwa biar bagaimanapun aku merasa Lia sudah menjadi bagian dari diriku, ketika dia tidak ada, kamu tahu bagaimana rasanya. Aku mencintai waktu yang aku habiskan dengan dia. Aku selalu berpikir terus soal Lia, meski pada akhirnya aku harus bisa melupakannya karena sekali lagi, saat itu aku yakin bahwa Lia sudah berpacaran dengan Gunar.” (Halaman 259)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keteguhan hati. Keteguhan hati ini digambarkan dengan Dilan yang curhat kepada Apud bahwa Ia memiliki keyakinan kalau Milea sudah berpacaran dengan Gunar, walaupun Dilan merasa Milea sudah menjadi bagian dari dirinya.

Lalu, sifat keteguhan hati lagi-lagi digambarkan oleh sosok Dilan, di mana Ia percaya bahwa hal-hal yang akan membuat Ia merasa lebih baik dengan Milea yang akan kembali lagi dengannya. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku hanya memikirkan hal-hal yang akan membuat aku merasa lebih baik. Aku lebih menghormati semua yang baik yang terjadi dalam hubunganku dengan Lia ketimbang memikirkan kesedihan berpisah. Bahkan pada saat itu, di belakang pikiranku aku percaya bahwa ketika hal-hal berubah menjadi lebih baik, Lia akan kembali denganku.” (Halaman 264)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat keteguhan hati. Keteguhan hati ini digambarkan dengan

Dilan yang mempercayai dirinya sendiri bahwa hal-hal yang berubah yang akan membuat Ia merasa menjadi lebih baik, salah satunya Milea yang akan kembali dengannya.

Sifat Ketegasan

Ketegasan adalah kepercayaan diri untuk menyatakan pendapat dengan jelas dan tegas. Di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini sifat ketegasan digambarkan oleh sosok Dilan yang menegaskan bahwa Ia sudah putus dengan Milea. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Iya,” kujawab. “Lia yang minta putus.”

Burhan diam, entah apa yang dia pikirkan. Pandangannya menerawang.

“Bowo gak ke sini?” kutanya Burhan setelah menarik napas sebentar.

“Lagi pergi dulu sama Apud.”

“Oke.”

“Beneran kamu putus?”

“Beneran.”

“Bakal gejer dunia persilatan.”
(Halaman 217-218)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat ketegasan. Ketegasan itu Dilan tunjukkan dengan menegaskan kepada teman-temannya bahwa Ia sudah putus dengan Milea dan Milea yang sudah memutuskan hubungan mereka berdua.

Lalu, sifat ketegasan juga digambarkan lagi oleh sosok Dilan yang menegaskan bahwa jika Ia menyakiti Milea Ia akan menghilang. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Aku ingat, aku pernah bilang kepadanya jika ada yang menyakitinya, maka orang itu akan hilang. Jika orang itu adalah aku, maka aku pun harus hilang.” (Halaman 220)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat ketegasan dengan mengatakan bahwa jika ada yang

menyakiti Milea, maka orang itu harus hilang. Walaupun orang itu Dilan sendiri, maka Ia juga harus hilang.

Selain itu, sifat ketegasan lagi-lagi digambarkan oleh sosok Dilan yang menyatakan kepada Milea bahwa Ia tidak suka dikekang. Hal ini dapat dilihat dari data di bawah ini.

“Akhirnya, aku merasa sudah waktunya untuk berani menyatakan kepadanya bahwa aku tidak suka dikekang! Itu benar-benar pernyataan di luar kendaliku. Entah bagaiman kata-kata itu bisa keluar begitu saja dari mulutku.”
(Halaman 223)

Pada data di atas menggambarkan sosok Dilan yang memiliki sifat ketegasan dengan menegaskan kepada Milea bahwa Ia tidak suka untuk dikekang. Hal ini Ia katakan pada saat Ia diajak Milea dan Bunda Dilan ke Dago Thee Huis untuk bicara bertiga dan kejadiannya pada saat setelah mereka putus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas yang ada di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini terdapat dalam tokoh Dilan, ayah Dilan, dan teman-teman Dilan. Tetapi yang lebih dominan, maskulinitas ini terdapat pada sosok Dilan. Ciri-ciri maskulinitas yang ditemukan di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan*, diantaranya gambaran dari seorang laki-laki dalam berpenampilan, adanya sifat kekerasan, kepemimpinan, keberanian, keteguhan hati, ketegasan yang ada di dalam diri tokoh-tokohnya. Tetapi, ciri-ciri maskulinitas yang lebih dominan yang terdapat di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* adalah sifat kekerasan dan keteguhan hati yang dimiliki oleh tokoh laki-laki. Semua ciri-ciri maskulinitas yang ada di dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* ini

merupakan sifat, peran, dan perilakunya sebagai seorang laki-laki dalam mengatasi permasalahan kehidupannya. Hal tersebut dibentuk sebagai sebuah cara atau solusi untuk mengatasi masalah sekaligus cara untuk menunjukkan jiwa seorang laki-laki.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian sastra salah satunya dengan fokus penelitian tentang maskulinitas terutama yang terdapat pada sebuah novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang menggunakan sumber data novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq agar dapat lebih dalam lagi dalam menggunakan metode penelitian sastra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, P. (2016) *Milea: Suara dari Dilan*. Bandung: Pastel Books.
- Dewi, D.P. *et al.* (2021) 'Maskulinitas Dalam Novel Bumi Manusia', *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), pp. 9–14.
- Febrianti, N.L.A., Artika, I.W. and Artawan, G. (2023) 'Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka kurniawan', 12(1), p. 3443.
- Ibrahim, A.I. (2013) 'Maskulinitas Dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H.', *Meta Sastra*, 6(2), pp. 1–16. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/230546946.pdf>.
- Kusuma, S.N. and Sari, W.P. (2018) 'Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film "Dilan 1990")', *Koneksi*, 2(2), p. 548. Available at: <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3935>.
- Noviana, R. (2017) 'Maskulinitas dalam Novel', *UMY Repository*, pp. 1–11. Available at: <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6088/Jurnal.pdf?sequence=1>.
- Rizqina, A.A. *et al.* (2023) 'Presentasi maskulinitas tokoh dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari: analisis teori janet saltzman chafetz', 3(2021), pp. 66–80.
- Sholikha, M. (2020) 'Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy', (1), pp. 1–17.
- Sumaryanto (2019) *Karya Sastra: Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Widyawati, M. and Andalas, E.F. (2020) 'Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), pp. 116–129. Available at: <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>.